

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SMK secara substansi merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan calon tenaga kerja kelas menengah dalam memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 76 menyatakan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, SMK dituntut mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi standar yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah SDM yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi, dan daya saing tinggi.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Kalimantan Barat tahun 2020 mencatat jumlah pengangguran sebesar 5,81 % atau sebanyak 104,518 orang yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 4,45 %. Dari jumlah tersebut 12.950 orang diantaranya merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK. Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa setiap tahun, jumlah lulusan SMK yang tidak terserap dunia kerja masih tinggi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa SMK belum memenuhi harapan dunia kerja. Tingginya angka pengangguran lulusan SMK menunjukkan bahwa mutu pendidikan SMK kurang relevan dengan tuntutan DU/DI. Sisi lain tidak terserapnya lulusan, sebagian besar lulusan SMK di Indonesia bukan saja kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri dan

karirnya di tempat kerja (Depdiknas, 2004). Menurut Melisa (2013:1) menyatakan gejala kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah, kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja, sehingga kesiapan kerja siswa menjadi kurang. Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental, dan pengalaman, serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan (Sulistyarini, 2012:17). Kesiapan kerja sangat penting dimiliki oleh seorang siswa SMK, karena siswa SMK merupakan harapan masyarakat untuk menjadi lulusan yang mempunyai kompetensi sesuai bidang keahliannya.

Sailah (2008:19) menjelaskan bahwa pemenuhan akan kebutuhan soft skill lulusan SMK, dalam rangka mengatasi kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan dengan kebutuhan dunia kerja yang semakin kompleks menjadi bagian penting dalam panggung pendidikan. Selain keterampilan vokasi, peserta didik belum sepenuhnya memiliki sederetan kompetensi untuk memasuki dunia kerja, karena berbagai tuntutan dunia usaha dan industri akan keterampilan yang semakin beragam. Para pekerja tidak hanya dituntut dalam keterampilan kejuruan semata, melainkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal juga menjadi bagian penting dalam seleksi pekerja di perusahaan.

Tuntutan relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja dalam arti luas mengisyaratkan perlu dikuasainya sejumlah kompetensi yang dapat didemonstrasikan saat bekerja. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan lulusan-nya menguasai ilmu pengetahuan dan kompetensi sesuai bidangnya. Lulusan SMK tidak cukup hanya menguasai hard skill saja, akan tetapi juga harus menguasai soft skill sebagai pendukung hard skill agar lebih mampu bekerja produktif dan berkualitas.

Kesiapan dapat disimpulkan sebagai suatu tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan seseorang dalam menghadapi situasi yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dengan cara tertentu dalam menghadapi situasi apapun (Chaplin,2002:4; Sumarsih, 2010: 24; dan Slameto, 2010: 113). Kesiapan kerja siswa SMK merupakan usaha mempersiapkan siswa untuk siap kerja. Hal ini disebabkan dua faktor yaitu faktor internal meliputi: kecerdasan (*kemampuan akademik*), keterampilan dan kecakapan, bakat, motivasi, kemampuan dan kepribadian, cita-cita dan tujuan dalam bekerja. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan pengetahuan lingkungan kerja (Mulyani, 2012:42).

Menurut Widodo (2009:12), ada 2 indikator yang mempengaruhi kesiapan kerja, yaitu (1) faktor intern yang meliputi kematangan fisik, mental, tekanan, kre-ativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan ilmu pengetahuan dan motivasi; dan (2) faktor ekstern yang mencakup peran masyarakat, keluarga, sarana dan prasarana sekolah, informasi dunia kerja, dan pengalaman praktek industri.

Fitriyanto (2006:9) ciri-ciri peserta didik yang telah mempunyai kesiapan kerja: (a) mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif, (b) mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, (c) kemampuan mengendalikan diri atau emosi, (d) memiliki sikap kritis, (e) mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual, (f) mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan teknologi, dan (g) mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan-an bidang keahlian.

Sailah (2008:17) mendefinisikan soft skill sebagai “keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri)”. Hal yang sama juga dinyatakan oleh David Cleeland, psikologi dari Universitas Harvard Amerika Serikat dalam Herman (2008:17), bahwa soft skill sebagai kemampuan mengelola diri sendiri, kemampuan berkomunikasi,

etos kerja, visi ke depan, kemampuan be-kerja dalam tim, dan kemampuan beradaptasi.

Purwanto (2008:13) mengemukakan bahwa kemampuan soft skills sangat dibutuhkan didunia Industri dan sangat menentukan untuk bisa diterima dalam dunia kerja. Kemampuan itu antara lain, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, perilaku baik, kerjasama tim dan kepemimpinan. Dengan demikian lulusan SMK harus menguasai soft skills karena tuntutan kerja dan tantangan kerja. Dari kelima atribut soft skill yang menjadi kebutuhan dunia usaha/industri, namun hanya menfokuskan dua atribut soft skill yang dianggap paling berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK yaitu kemampuan berkomunikasi dan kemampuan bekerja sama. Kedua atribut soft skill tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kemampuan komunikasi lisan adalah kemampuan mendapatkan, menyampaikan dan menangkap informasi dari orang lain. Kemampuan komunikasi lisan yang baik membantu seseorang dalam melakukan presentasi yang efektif dan komunikatif, negosiasi proyek, pergaulan dengan sesama rekan kerja, klien dan berdiskusi dalam menyelesaikan pekerjaan tim (Suryanto, 2013:18). Cara melatih kemampuan berkomunikasi lisan adalah sering ikut kegiatan yang mengharuskan berkomunikasi dengan orang banyak dan memberanikan diri berbicara di depan forum serta memperhatikan cara-cara presenter yang baik saat melakukan presentasi untuk ditiru. Komunikasi lisan dibagi menjadi komunikasi personal (one on one), presentasi dan diskusi grup (group discussion). Kemampuan komunikasi tulisan adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau perasaan dengan bahasa tulis yang jelas dan mudah dipahami orang lain (Santoso, 2008:4). Tujuan komunikasi tertulis adalah menyampaikan suatu maksud kepada pihak lain dan memperkecil terjadinya kesalah-pahaman serta menjadi bukti apabila terjadi perselisihan. Dalam dunia kerja komunikasi tertulis digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu kepada orang yang sangat sibuk sehingga diperlukan

keterampilan menulis secara singkat dan padat tanpa kesalahan dalam waktu yang tidak banyak.

Kemampuan bekerja sama adalah keterampilan dalam bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan produktif (Santoso, 2008:35). Kerja sama dalam sebuah perusahaan akan menghilangkan ego, sehingga produk yang dibuat merupakan rancangan yang dibuat secara bersama-sama tidak hanya berdasarkan keinginan pribadi. Bekerja sama dalam dunia kerja menyerupai kerja sama dalam organisasi. Setiap anggota organisasi mempunyai minat dan paradigma yang sama. Meskipun demikian, setiap orang dalam organisasi mempunyai karakter yang berbeda-beda (Putra dan Pratiwi, 2005: 200). Beberapa faktor yang menunjang untuk kerjasama dalam tim kerja yaitu sinergi, kemandirian, dan senioritas.

Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental, dan pengalaman, serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan (Sulistyarini, 2012:17). Kesiapan kerja sangat penting dimiliki oleh seorang siswa SMK, karena siswa SMK merupakan harapan masyarakat untuk menjadi lulusan yang mempunyai kompetensi sesuai bidang keahliannya. Ada 23 atribut *soft skill* yang menjadi kebutuhan dunia usaha/industri, namun hanya menfokuskan tiga atribut *soft skill* yang dianggap paling berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK yaitu kemampuan komunikasi dan kerja sama tim.

Setiap siswa SMK dituntut tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi siswa SMK juga dituntut untuk memiliki kemampuan softskill seperti kemampuan berkomunikasi dan kemampuan bekerja sama tim yang dapat diterapkan dalam dunia kerja. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan mengkaji dengan melakukan penelitian yang berjudul ***"Pengaruh Kemampuan Komunikasi dan Kerja Sama Tim Terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu"***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka permasalahan umum yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah, "Pengaruh kemampuan komunikasi, perilaku baik, dan kerja sama terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu?". Permasalahan umum ini, peneliti rumuskan kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kemampuan komunikasi terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu.?
2. Bagaimana pengaruh kerja sama tim terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu.?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan komunikasi dan kerja sama tim terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa tujuan sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu.
2. Untuk mengetahui pengaruh kerja sama tim terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi dan kerja sama tim terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan beberapa manfaat dan informasi untuk berbagai kalangan serta dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan dan dunia kerja khususnya bagi siswa lulusan SMK untuk mendapatkan pekerjaan. Manfaat penelitian antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Bisa bermanfaat menambah ilmu pengetahuan pada bidang soft skill siswa SMK yang dibutuhkan dalam dunia kerja agar siswa lulusan SMK dapat melatih kemampuan soft skill untuk memasuki dunia kerja dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah dan peneliti:

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi siswa untuk melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber masukan dan bahan refleksi bagi guru untuk membantu siswa dalam mengembangkan dan melatih kemampuan soft skill siswa disekolah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumber masukan bagi pihak sekolah untuk mengetahui kemampuan peserta didiknya sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menerapkan pembelajaran yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menyuguhkan informasi kepada peneliti sebagai calon pendidik tentang kemampuan soft skill siswa yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk memperjelas batasan-batasan penelitian, sehingga dapat menghindari kesalahan-kesalahan penafsiran dalam

penelitian ini. Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari variable penelitian dan definisi operasional:

1. Variable Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:95) variable penelitian adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variansi” antara satu orang dengan yang lain atau objek dengan objek lain. Maka variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang saling terkait, yang terdiri dari:

a. Variabel Bebas

Menurut Sugiyono (2016:96) berpendapat bahwa “variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab atau timbulnya variabel independent (terikat)”. Dalam penelitian ini yang ditetapkan sebagai variabel bebas adalah kemampuan komunikasi dan kerja sama tim.

b. Variabel Terikat

Menurut Sugiyono (2016:97) berpendapat bahwa “variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapan kerja.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan memberikan gambaran kepada kepada peneliti dan pembaca untuk membantu istilah-istilah yang dipergunakan oleh peneliti. Menurut Zulfriald, dkk (2011:93) menyebutkan bahwa “Definisi operasional bukan definisi yang berdasarkan kamus tetapi

definisi yang diperlukan untuk memperjelas dan merinci variabel penelitian menjadi gejala-gejala yang diungkapkan dalam penelitian”. Definisi operasional yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran yang sama antar peneliti dan pembaca untuk memahami istilah yang digunakan didalam penelitian. Untuk memperjelas dan mempertegas makna yang dimaksud oleh peneliti dan menghindari kesalahan persepsi tentang variabel penelitian, maka perlu diperjelas beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian.

Dari pendapat tersebut definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi lisan adalah kemampuan mendapatkan, menyampaikan dan menangkap informasi dari orang lain. Kemampuan komunikasi lisan yang baik membantu seseorang dalam melakukan presentasi yang efektif dan komunikatif, negosiasi proyek, pergaulan dengan sesama rekan kerja, klien dan berdiskusi dalam menyelesaikan pekerjaan tim (Suryanto, 2013:18).

2. Kerja Sama Tim

Kemampuan bekerja sama adalah keterampilan dalam bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan produktif (Santoso, 2008:35). Kerja sama dalam sebuah perusahaan akan menghilangkan ego, sehingga produk yang dibuat merupakan rancangan yang dibuat secara bersama-sama tidak hanya berdasarkan keinginan pribadi. Bekerja sama dalam dunia kerja menyerupai kerja sama dalam organisasi. Setiap anggota organisasi mempunyai minat dan paradigma yang sama. Meskipun demikian, setiap orang dalam organisasi mempunyai karakter yang berbeda-beda (Putra dan Pratiwi, 2005: 200).

3. Kesiapan Kerja

Kesiapan dapat disimpulkan sebagai suatu tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan seseorang dalam menghadapi situasi yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dengan cara tertentu dalam menghadapi situasi apapun (Chaplin,2002:4; Sumarsih, 2010: 24; dan Slameto, 2010: 113). Kesiapan kerja siswa SMK merupakan usaha mempersiapkan siswa untuk siap kerja. Hal ini disebabkan dua faktor yaitu faktor internal meliputi: kecerdasan (kemampuan akademik), keterampilan dan kecakapan, bakat, motivasi, kemampuan dan kepribadian, cita-cita dan tujuan dalam bekerja. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan pengetahuan lingkungan kerja (Mulyani, 2012:42).